

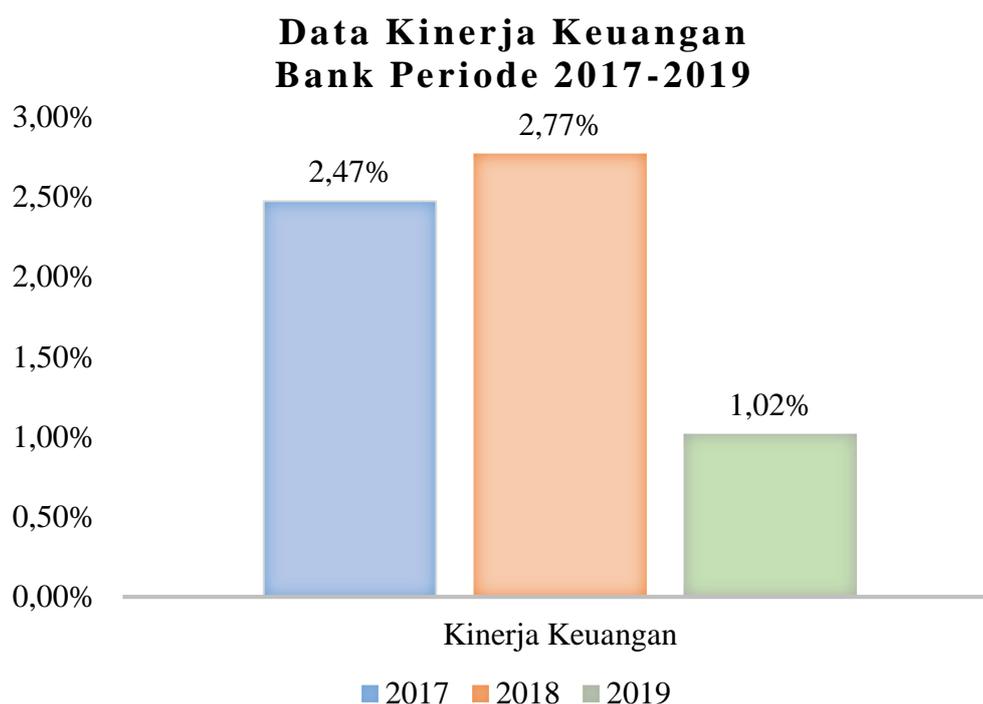
BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Pada era globalisasi dan ekonomi digital, perubahan terjadi begitu cepat dan persaingan usaha maupun bisnis semakin ketat. Tidak dapat dipungkiri, sektor perbankan juga menjadi salah satu industri yang kini terdampak dari perubahan tersebut. Bank merupakan badan usaha yang dalam menjalankan kegiatannya adalah sebagai penghimpun dana yang bersumber dari masyarakat yang dapat berupa simpanan, deposito, giro, serta bentuk lainnya, kemudian melakukan penyaluran dana yang telah dikumpulkan tersebut kembali kepada masyarakat dengan berwujud kredit atau dalam wujud lainnya, dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat seperti yang tertuang pada UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.

Perbankan memiliki peran penting bagi pembangunan ekonomi nasional perlu bekerja ekstra untuk dapat bertahan dan meningkatkan kinerjanya. Kinerja keuangan memberikan gambaran kepada para investor untuk mempertahankan investasi atau justru menanamkan modalnya pada perusahaan lain. Profitabilitas merupakan indikator yang mengukur seberapa baik perusahaan dalam menggunakan aset-aset yang dimiliki, semakin tinggi nilai yang dihasilkan oleh perusahaan akan dapat memberikan peningkatan pada kemampuan kinerja keuangan perusahaan atau bank tersebut dalam segi penggunaan aset. Profitabilitas disebutkan sebagai indikator yang paling tepat apabila digunakan sebagai pengukuran kinerja, karena rasio profitabilitas ialah rasio keuangan yang dipakai dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan perbankan yang menggunakan aktivasinya dalam mendapatkan keuntungan/laba (Dewi, 2018). Berikut data mengenai kinerja keuangan perbankan konvensional di Indonesia pada tahun 2017 sampai dengan 2019 yang ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan Kinerja Keuangan pada Perbankan Konvensional

Sumber:idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan pada gambar 1, dari keseluruhan populasi bank umum dengan total sebanyak 43 (empat puluh tiga) bank, sebanyak 21 bank atau sebesar 48.84% mengalami peningkatan kinerja pada tahun 2018, namun pada tahun 2019 hanya 12 bank atau sebanyak 27.91% perusahaan mengalami peningkatan sementara 30 bank atau sebesar 69.77% perusahaan mengalami penurunan kinerja.

Apabila fenomena penurunan kinerja keuangan terjadi secara terus menerus, maka hal ini dapat membahayakan kelangsungan hidup bank. Hal ini dapat terjadi karena bank memerlukan kepercayaan nasabah untuk dapat menjalankan kegiatan usahanya, sementara nasabah membutuhkan jaminan bahwa bank dapat mempertanggungjawabkan atas dana yang telah mereka tanamkan pada perusahaan yang dimuat dalam laporan keuangan.

Ada beberapa faktor yang pada umumnya dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank, diantaranya adalah risiko kredit, likuiditas, serta permodalan. Dalam rangka menjalankan kegiatan operasinya, bank diwajibkan untuk melaksanakan pengelolaan risiko penting yang dapat membahayakan kelangsungan

Maheswari Cahyarani Widyadana, 2021

*DETERMINAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017 – 2019*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen S1

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016. Salah satu risiko penting tersebut adalah risiko kredit, di mana karena risiko ini dapat timbul karena ketidakmampuan debitur dalam pemenuhan kewajiban serta bunga pada jangka waktu yang telah ditentukan.

Faktor penentu yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank adalah likuiditas. Ketika bank menyalurkan kredit, maka perusahaan mendapatkan keuntungan dari pembayaran bunga. Bank yang dapat menyalurkan dananya untuk membayar utang serta memenuhi permintaan kredit dapat dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Rasio likuiditas penting untuk diperhatikan karena perusahaan yang gagal membayar kewajibannya dapat memunculkan risiko kebangkrutan (Paramitha dkk, 2014).

Untuk dapat mengetahui apakah bank mampu mengatasi masalah dengan penyediaan dananya, diperlukan modal yang cukup. Berdasarkan POJK Nomor 11/POJK.03/2016 yang di dalamnya tertuang aturan mengenai bank yang memiliki kewajiban untuk mencadangkan modal minimum sesuai dengan profil risiko. Bank yang memiliki modal yang tinggi atau telah mampu mencapai modal minimum yang telah tertera pada Peraturan Bank Indonesia maka dapat mengindikasikan bahwa bank dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan aman, karena dari modal tersebut bank dapat menutupi risiko-risiko yang mungkin terjadi.

Tabel 1. Data Kinerja Keuangan, Risiko Kredit, Likuiditas, dan Permodalan Bank Umum Konvensional Periode 2017-2019

No	Kode	Tahun	Kinerja Keuangan (ROA)	Naik/ Turun	Risiko Kredit (NPL)	Naik/ Turun	Risiko Likuiditas (LDR)	Naik/ Turun	Permodalan (CAR)	Naik/ Turun
1	AGRO	2017	1,45%	-0.04%	2.59%	-0.29%	88.33%	0.08%	29.58%	5.90%
		2018	1.54%	0.09%	2.86%	0.27%	86.75%	-1.58%	28.34%	-1.24%
		2019	0.31%	-1.23%	7.66%	4.80%	91.59%	4.84%	24.28%	-4.06%
2	BACA	2017	0.79%	-0.21%	2.77%	-0.40%	50.61%	-4.73%	22.56%	1.92%
		2018	0.90%	0.11%	2.95%	0.18%	51.96%	1.35%	18.66%	-3.90%
		2019	0.13%	-0.77%	3.01%	0.06%	60.55%	8.59%	12.67%	-5.99%
3	BBCA	2017	3.90%	-0.10%	1.50%	0.20%	78.20%	1.10%	23.10%	-0.80%
		2018	4.00%	0.10%	1.40%	-0.10%	81.60%	3.40%	23.40%	0.30%
		2019	4.00%	0.00%	1.30%	-0.10%	80.50%	-1.10%	23.80%	0.40%
4	BBNI	2017	2.70%	0.00%	2.30%	-0.70%	85.60%	-4.80%	18.50%	-0.90%
		2018	2.80%	0.10%	1.90%	-0.40%	88.80%	3.20%	18.50%	0.00%
		2019	2.40%	-0.40%	2.30%	0.40%	91.50%	2.70%	19.70%	1.20%
5	BMRI	2017	2.72%	0.77%	3.45%	-0.51%	87.16%	1.75%	21.64%	0.28%
		2018	3.17%	0.45%	2.79%	-0.66%	96.69%	9.53%	20.96%	-0.68%
		2019	3.03%	-0.14%	2.39%	-0.40%	93.93%	-2.76%	21.39%	0.43%
6	BNBA	2017	1.73%	0.21%	1.70%	-0.12%	82.10%	3.07%	25.67%	0.52%
		2018	1.77%	0.04%	1.51%	-0.19%	84.26%	2.16%	25.52%	-0.15%
		2019	0.96%	-0.81%	1.53%	0.02%	87.07%	2.81%	23.55%	-1.97%
7	BNII	2017	1.48%	-0.12%	2.81%	-0.61%	88.12%	-0.80%	17.53%	0.76%
		2018	1.74%	0.26%	2.59%	-0.22%	96.46%	8.34%	19.04%	1.51%
		2019	1.45%	-0.29%	3.33%	0.74%	94.13%	-2.33%	21.38%	2.34%
8	MCOR	2017	0.54%	-0.15%	3.07%	0.04%	79.49%	-6.94%	15.75%	-3.66%
		2018	0.86%	0.32%	2.54%	-0.53%	88.35%	8.86%	15.69%	-0.06%
		2019	0.71%	-0.15%	2.62%	0.08%	107.86%	19.51%	17.38%	1.69%
9	PNBN	2017	1.61%	-0.08%	2.84%	0.03%	96.28%	1.91%	19.15%	0.64%
		2018	2.16%	0.55%	3.04%	0.20%	104.15%	7.87%	20.13%	0.98%
		2019	2.08%	-0.08%	3.02%	-0.02%	115.26%	11.11%	20.81%	0.68%
10	SDRA	2017	2.37%	0.44%	1.53%	0.00%	111.07%	0.62%	24.86%	7.66%
		2018	2.59%	0.22%	1.72%	0.19%	145.26%	34.19%	23.04%	-1.82%
		2019	1.88%	-0.71%	1.64%	-0.08%	139.91%	-5.35%	20.02%	-3.02%

Sumber : idx.co.id

Risiko kredit yang bernilai tinggi memberikan sinyal negatif kepada para investor dan nasabah, karena nilai tersebut mengindikasikan bahwa bank tengah

Maheswari Cahyarani Widyadana, 2021

DETERMINAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017 – 2019

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen S1

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

menghadapi berbagai risiko kegiatan operasionalnya. Pada 2019, terdapat 19 bank atau sebesar 43.18% perusahaan mengalami peningkatan risiko kredit namun tidak diikuti dengan penurunan kinerja keuangan atau penurunan risiko kredit namun tidak diikuti dengan peningkatan kinerja keuangan. Berdasarkan informasi mengenai data keuangan yang tercantum pada Tabel 1, fenomena ini terjadi pada PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI), Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN), dan PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (SDRA). Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian Alshatti (2015), Dewi dkk (2016), dan Harun (2016).

Meningkatnya nilai likuiditas dapat membawa laba bank juga semakin bertambah karena bank yang likuid mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki penyaluran kredit yang efektif. Kinerja keuangan akan mengalami peningkatan ketika laba perusahaan meningkat (Dewi & Srihandoko, 2018). Pada tahun 2019, sebanyak 24 bank atau sebesar 54.55% perusahaan mengalami kondisi yang tidak sejalan dengan teori. Perubahan nilai likuiditas tidak diikuti dengan perubahan searah pada nilai kinerja keuangan, artinya ketika nilai likuiditas meningkat justru diikuti dengan penurunan nilai kinerja keuangan dan sebaliknya. Berdasarkan tabel 1, fenomena ini terjadi pada PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (AGRO), PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI), PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk (MCOR), dan Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN). Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian dari Bernardin (2016), Dewi & Srihandoko (2018), Dewi dkk (2016), Dewi & Yadnyana (2019), Dewi dkk (2015), Gautam (2018), dan Hariemufti dkk (2016).

Ketika permodalan bernilai tinggi, maka dapat mengindikasikan bahwa bank memiliki kemampuan dalam mempertahankan kecukupan modalnya. Karena dapat mempertahankan kecukupan modal tersebut, bank dapat menjaga kondisi perusahaan yang sehat dan meminimalisir terjadinya risiko (Dewi & Yadnyana, 2019). Namun terjadi fenomena di mana ketika nilai permodalan mengalami perubahan justru tidak diikuti dengan perubahan kinerja keuangan yang searah. Berdasarkan Tabel 1, fenomena ini terjadi pada PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI), PT Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII), PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk (MCOR), dan Bank

Maheswari Cahyarani Widyadana, 2021

***DETERMINAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017 – 2019***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen S1

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Pan Indonesia Tbk (PNBN). Fenomena ini selaras dengan hasil penelitian yang dilaksanakan Alshatti (2015), Dewi & Yadnyana (2019), Dewi dkk (2015), Hariemufti dkk (2016), Harun (2016), dan Pranowo dkk (2020).

Peneliti merasa bahwa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut karena adanya inkonsistensi pada hasil penelitian terdahulu. Setelah diuraikannya alasan dari pemilihan topik atau yang melatarbelakangi dilaksanakannya penelitian ini, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Determinan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2019”**.

I.2. Perumusan Masalah

Setelah diuraikannya alasan dari dilaksanakannya penelitian ini, maka pertanyaan-pertanyaan yang akan dikaji dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

- a. Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum konvensional di Indonesia pada periode 2017 hingga 2019?
- b. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum konvensional di Indonesia pada periode 2017 hingga 2019?
- c. Apakah permodalan berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum konvensional di Indonesia pada periode 2017 hingga 2019?

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditentukan pada bagian sebelumnya, maka tujuan dari dilaksanakannya penelitian antara lain adalah untuk:

- a. Mengetahui pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan bank umum konvensional di Indonesia pada periode 2017 hingga 2019.
- b. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan bank umum konvensional di Indonesia pada periode 2017 hingga 2019.
- c. Mengetahui pengaruh permodalan terhadap kinerja keuangan bank umum konvensional di Indonesia pada periode 2017 hingga 2019.

I.4. Manfaat Penelitian

Setelah menetapkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat membawa hasil dan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Aspek Teoritis

Peneliti berharap bahwa hasil dari dilaksanakannya penelitian dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya agar dapat menjadi salah satu sumber referensi serta masukan yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi serta wawasan mengenai bagaimana kinerja keuangan bank dipengaruhi oleh faktor-faktor penentu kinerja keuangan yaitu risiko kredit, likuiditas, dan permodalan, serta untuk menyempurnakan penelitian terdahulu dan untuk dijadikan sebagai referensi penelitian lanjutan.

b. Aspek Praktis

1) Bagi pihak investor

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dan juga dapat memperluas wawasan investor mengenai faktor penentu kinerja keuangan perbankan konvensional yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan menilai perusahaan untuk menjadi pertimbangan dalam melakukan penanaman modaln yang dimiliki pada sektor perbankan konvensional di Indonesia.

2) Bagi pihak manajemen bank

Peneliti berharap dapat memberikan manfaat dalam bentuk tambahan informasi kepada pihak manajemen bank mengenai pengaruh dari faktor penentu kinerja keuangan perbankan konvensional, sehingga perusahaan dapat berupaya untuk meningkatkan efisiensinya sebagai lembaga intermediasi dan dapat mempertahankan kinerja keuangan bank yang optimal.